

## Sacramental Ecclesiology: Adopting Augustine's *Totus Christus* for Evangelical Ecclesiology

Angga Avila 

Independent Researcher, Jakarta, Indonesia  
[angga.avila@gmail.com](mailto:angga.avila@gmail.com)

**Abstract:** After the 16<sup>th</sup>-century reformation, the church was faced with the situation of ecclesiological plurality, both differences in traditions and church divisions into many denominations, including evangelical churches. Despite the fact that the evangelical movement was founded with the primary objective of spreading the gospel, it is devoid of coherence in ecclesiology. Based on Augustine's idea of *totus Christus*, this research presents a constructive ecclesiology proposal for evangelical churches. Drawing primarily on Augustine's notion of *totus Christus*, and by showing that this idea is central to his theological construction, the author proposes the importance of revisiting the doctrine of *totus Christus* to create an ecclesiology that links to sacramentology and soteriology. The contribution of this research is to show that the doctrine of *totus Christus* is more organic and sacramental so that it can become the foundation and aspiration for evangelical churches united as the body of Christ to participate in His redemptive works for the salvation of the world.

### Research Highlights

- The author proposes a constructive ecclesiology aimed at promoting church unity in diversity by adopting Augustine's idea of *totus Christus*, which does not separate sacramentology from soteriology and ecclesiology.
- The findings of the study reveal that the unity and foundation of ecclesiology are not based on confessions and dogmas but sacramental participation in the body of Christ through the work of the Holy Spirit.

### Article history

Submitted 12 February 2021  
Revised 14 July 2021  
Accepted 30 July 2021

### Keywords

*Totus Christus*; Augustine; ecclesiology; sacramental; eucharist; evangelical; Lord's Supper

© 2021 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

## Eklesiologi Sakramental: Adopsi *Totus Christus* Agustinus bagi Eklesiologi Injili

Angga Avila 

Peneliti Independen, Jakarta, Indonesia  
angga.avila@gmail.com

**Abstrak:** Setelah reformasi di abad ke-16, gereja diperhadapkan pada situasi pluralitas eklesiologis, baik perbedaan tradisi maupun pemisahan gereja dengan banyak denominasi, tidak terkecuali gereja-gereja injili. Meskipun gerakan injili diawali dengan satu tujuan untuk pemberitaan Injil, namun secara eklesiologis tidak memiliki koherensi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah usulan eklesiologi konstruktif bagi gereja-gereja injili yang didasarkan kepada konsep *totus Christus* Agustinus. Dengan mengacu kepada gagasan *totus Christus* dari Agustinus, dan menunjukkan bahwa konsep ini adalah dasar yang penting bagi konstruksi teologisnya, penulis memaparkan pentingnya melihat kembali doktrin *totus Christus* untuk menciptakan eklesiologi yang terhubung dengan sakramentologi dan soteriologi. Kontribusi penelitian ini adalah untuk memperlihatkan doktrin *totus Christus* lebih bersifat organik dan sakramental sehingga dapat menjadi fondasi dan aspirasi bagi gereja-gereja injili sebagai tubuh Kristus yang bersatu di dalam kepelbagaianya untuk berpartisipasi di dalam karya keselamatan Kristus bagi dunia.

Kata-kata kunci: *Totus Christus*; Agustinus; eklesiologi; sakramental; ekaristi; injili; Perjamuan Kudus

### PENDAHULUAN

Setelah reformasi Protestan di abad ke-16, gereja-gereja menjadi lebih independen. Gereja yang satu dapat memisahkan diri dari gereja yang lain. Realitas ini pun lazim ditemukan di kalangan gereja-gereja injili, salah satu anak dari Reformasi.<sup>1</sup> Bagi Jan Aritonang, perpecahan, atau sebaiknya perpisahan, tidak selalu terjadi oleh sebab alasan doktrinal, namun kadang-kadang perbedaan bidang pelayanan tiap-tiap lembaga.<sup>2</sup> Kepelbagaian

ini pun dapat ditemukan di kalangan injili, sebagaimana tulis Mark Noll,

*Evangelicalism is too loose a designation ever to have produced a tidy historical record ... To be sure, some thoroughly evangelical denominations possess well-organized and conveniently available archives. But many evangelicals have been active in mixed denominations where evangelical emphases exist alongside other convictions.*<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mark A. Noll, *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield and the Wesleys* (Downers Grove: InterVarsity Academic, 2003), 14; Mark A. Noll, *The New Shape of World Christianity: How American Experience Reflects Global Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 43–44.

<sup>2</sup>Jan S. Aritonang, “Dampak Reformasi terhadap Perpecahan Gereja dan Maknanya bagi Upaya Penyatuan Gereja,” *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (Desember 2017): 212–213, <http://doi.org/10.31385/jl.v16i2.103.204-225>.

<sup>3</sup>Noll, *The Rise of Evangelicalism*, 17.

Bagi Noll, eklesiologi injili mula-mula berorientasi pada pemberitaan Injil. Terkait hal ini, Leanne van Dyke juga menyitir bahwa kaum injili, sebagai pewaris tradisi Reformasi, tidak memiliki sebuah bangunan eklesiologi, atau paling tidak kehilangan koherensi eklesiologis.<sup>4</sup> Di kalangan injili, diskursus eklesiologi masih berpusat di sekitar tabhisan perempuan, krisis skandal kepemimpinan, atau pembaruan gaya ibadah yang mendesak identitas gereja. Eklesiologi injili, bagi van Dyke, berkuat di seputar isu praktikal: kebijakan, pemerintahan, keuangan, dan kepemimpinan.<sup>5</sup>

Walau begitu, perbedaan historis, minat, dan eklesiologis ini memunculkan satu pertanyaan teologis: Jika dari awalnya gerakan injili majemuk satu dengan yang lain, mungkinkah memandang persatuan gereja dari sudut teologi injili? Jika mungkin, konsep teologis apa yang dapat menyatukan gerakan injili? Di tengah maraknya studi Agustinus dalam kalangan injili,<sup>6</sup> dapatkah pandangan eklesiologisnya berkontribusi di dalam konstruksi eklesiologi injili yang Michael F. Bird sebut “*has always been a bit of conundrum*”?<sup>7</sup>

## METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini akan digunakan studi literatur untuk mengkaji perspektif Agustinus tentang gereja, khususnya konsep *totus Christus* dan relasinya dengan konsep kesatuan gereja, serta mengadopsinya bagi eklesiologi injili. *Totus Christus* adalah sebuah

konsep yang melihat bahwa Kristus dan gereja-Nya bersama-sama bersatu sebagai “keseluruhan Kristus.” Persatuan ini terjadi secara mistik, sehingga gereja disebut sebagai tubuh mistik Kristus yang melanjutkan pekerjaan Kristus di tengah dunia.

Penelitian ini bukan yang pertama melakukan adopsi demikian. J. David Moser menunjukkan bahwa konsep *totus Christus* merupakan konsep yang biblikal dan baik secara teologis. Pandangan ini disetujui oleh Michael Horton. Namun, tulisan Moser belum menunjukkan lebih jauh konstruksi eklesiologi berdasarkan konsep *totus Christus* itu sendiri.<sup>8</sup> Bersama Moser dan Horton, penulis akan menunjukkan kemungkinan mengadopsi konsep *totus Christus* Agustinus dan menawarkan sebuah konstruksi eklesiologis bagi teologi injili. Karena konsep *totus Christus* tidak memisahkan sakramentologi dengan soteriologi dan eklesiologi, maka melalui artikel ini penulis berharap dapat mendorong persatuan gereja di tengah diversitas. Lebih jauh, sama seperti yang J. Todd Billings tulis dan juga disetujui Bird, bahwa kaum Reformed masa kini harus melihat bahwa teologi sakramental Luther, Calvin, dan Zwingli lebih dekat dengan bapa-bapa patristik seperti Agustinus, artikel ini menawarkan adopsi pandangan sakramental Agustinus bagi eklesiologi injili.<sup>9</sup>

Pembahasan dimulai dengan uraian dua model soteriologi, sakramentologi, dan eklesiologi injili dari Gregg R. Allison dan Kevin

<sup>4</sup>Leanne van Dyk, “The Church in Evangelical Theology and Practice,” dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, ed. T. Larsen and D.J. Treier (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 125, <https://doi.org/10.1017/CCOL0521846986>. Van Dyk bahkan menulis, “*Ecclesiology, it would seem, is not an explicit part of evangelical identity*” (ibid., 129). Bdk. G. Vandervelde, “The Challenge of Evangelical Ecclesiology,” *Evangelical Review of Theology* 27, no. 1 (2003): 4–26, dan Noll, *The Rise of Evangelicalism*, 17.

<sup>5</sup>Van Dyk, “The Church,” 129.

<sup>6</sup>Contohnya James K.A. Smith di dalam bukunya *You are what You Love* (Grand Rapids: Brazos, 2016) dan *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Hearts* (Grand Rapids: Brazos, 2019).

<sup>7</sup>Michael F. Bird, *Evangelical Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), §8.1, Kindle.

<sup>8</sup>J. David Moser, “*Totus Christus: A Proposal for Protestant Christology and Ecclesiology*,” *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 29, no. 1 (2019): 3–30, <https://doi.org/10.1177/1063851219891630>; Michael Horton, “Affirming Moser’s Well-Qualified *Totus Christus*,” *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 29, no. 1 (2019): 43–44, <https://doi.org/10.1177/1063851219892188>.

<sup>9</sup>J. Todd Billings, “The Promise of Catholic Calvinism,” *Perspectives: A Journal of Reformed Thought* 21, no. 4 (April 2006), [https://www.academia.edu/37517448/\\_The\\_Promise\\_of\\_Catholic\\_Calvinism\\_Perspectives\\_A\\_Journal\\_of\\_Reformed\\_Thought\\_April\\_2006\\_12\\_15](https://www.academia.edu/37517448/_The_Promise_of_Catholic_Calvinism_Perspectives_A_Journal_of_Reformed_Thought_April_2006_12_15), diakses 31 Desember 2021. Bdk. Bird, *Evangelical*, §8.1, Kindle.

J. Vanhoozer. Selanjutnya, penulis akan membahas konsep *totus Christus* dari Agustinus dan menunjukkan jalinan antara soteriologi, sakramentologi, dan eklesiologi dalam pemikiran Agustinus, sebuah eklesiologi yang juga mendorong persatuan gereja. Pada bagian berikutnya, penulis akan menganalisis eklesiologi Agustinus dan injili. Uraian akan diakhiri dengan memaparkan usulan konstruktif yang terurai dalam tiga konsep: ekaristi eklesial, ekaristi liturgikal, dan ekaristi historikal. Bersama Hans Boersma, sakramental harus dipahami sebagai realitas dunia yang menunjuk pada kehadiran Allah dan berpartisipasi dengan realitas yang lebih besar dan kekal.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sketsa Eklesiologi, Soteriologi dan Sakramentologi dalam Gerakan Injili

Setelah reformasi abad ke-16, perkembangan gereja ditandai dengan berpisahnya gereja Protestan dari gereja Katolik Roma. Pada umumnya, gereja-gereja Protestan menolak teologi Katolisisme, termasuk *totus Christus*. Kebanyakan gereja-gereja injili juga tidak memegang doktrin ini, atau berorientasi pada gagasan sakramentalisme, walaupun ajaran ini dapat ditemukan dalam perdebatan eklesiologis Luther dan Calvin. Treier berpendapat kaum injili seringkali abai atau tidak sadar tentang sakramentalisme yang ditemukan di dalam pemikiran Luther dan Calvin.<sup>11</sup>

Konstruksi yang sama juga dapat ditemukan di dalam pandangan tokoh injili seperti Allison dan Vanhoozer. Gerakan injili sendiri sangat majemuk dan memiliki pandangan yang tidak homogen. Dengan memakai Allison dan Vanhoozer, artikel ini berusaha menggambarkan konstruksi soteriologi, sakramentologi, dan eklesiologi gerakan injili modern.

Gerakan injili memiliki keragaman dalam memandang soteriologi, tetapi pada umumnya setuju dengan pemahaman *penal substitutionary atonement* atau penebusan pengganti hukuman.<sup>12</sup> Kematian Kristus mengindikasikan sebuah “hukuman” karena Dia menanggung penalti di dalam kematian-Nya. Kematian Yesus juga adalah sebuah “pengganti” karena Dia menjadi pengganti umat manusia menanggung hukuman dosa. Bagi Luther, tidak ada obat bagi dosa manusia kecuali Anak Tunggal Allah melangkah dalam dilema manusia dan, dengan tubuh dan darah-Nya, menjadi kurban bagi dosa. Dengan jalan ini, Kristus, yang oleh rahmat dan kasih kepada manusia, menanggung murka dan maut.<sup>13</sup>

Bagi kaum injili, keselamatan bersifat final dan individual, dengan formulasi umum *by grace alone through faith alone in Christ alone*.<sup>14</sup> Vanhoozer membagi struktur buku *Biblical Authority after Babel* ke dalam lima prinsip, dan hal ini tampaknya menunjukkan bahwa kelima prinsip tersebut merupakan konstruksi penting bagi soteriologi injili. Kelima prinsip tersebut adalah: *sola gratia*, *sola fide*, *sola scriptura*, *solus Christus*, dan *solus*

<sup>10</sup>Hans Boersma, *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), Introduction, Kindle.

<sup>11</sup>Daniel J. Treier, “Evangelical Theology,” dalam *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, ed. Ian A. McFarland, David A.S. Fergusson, Karen Kilby, dan Iain R. Torrance (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 174.

<sup>12</sup>Timothy Larsen, “Defining and Locating Evangelicalism,” dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, 9; D. Stephen Long, “Justification and Atonement,” dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, 81–82.

<sup>13</sup>Martin Luther, “Epistle Sermon: Twenty-fourth Sunday after Trinity,” dalam *The Precious and Sacred Writings of Martin Luther*, ed. John Nicholas Lenker (Minneapolis: The Luther Press, 1909), 9:43–45.

<sup>14</sup>John Calvin dalam *Institutes*, terj. Battles, 2.16.13 juga menegaskan bahwa “*we have in his death the complete fulfillment of salvation, ... and the penalty paid in full.*” Hal yang sama di utarakan di dalam *Belgic Confession*. Lihat Gregg R. Allison, *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2011), Chapter 18, Kindle.

*deo gloria*.<sup>15</sup> Selain itu, soteriologi injili biasanya juga direpresentasikan melalui konsep *ordo salutis*.<sup>16</sup> Seperti pembahasan di atas, soteriologi bagi gerakan injili tidak berkaitan dengan sakramentologi, tetapi bukan berarti sakramen tidak memiliki peran di dalam konstruksi teologi gerakan injili.<sup>17</sup>

Konsep *consubstantiation* Luther memandang peran Perjamuan Kudus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari firman Tuhan, dan memberikan konfirmasi kepada umat atas janji pengampunan dosa. Sedangkan, Zwingli dengan konsep *memorial oath* memandang Perjamuan Kudus sebagai sebuah peringatan. Kunci dari Perjamuan Kudus adalah mengingat karya Kristus di salib dan hal ini membutuhkan iman. Walaupun hanya berbentuk sebuah peringatan, Perjamuan Kudus tetaplah penting dan diperlukan sebab hal ini adalah sebuah sumpah. Perjamuan kudus adalah janji kesetiaan Tuhan untuk penggenapan keselamatan bagi umat-Nya. Karena itu, Perjamuan Kudus menjadi bukti respons kesetiaan umat kepada gereja. Perjamuan kudus bagi Calvin dipahami sebagai *real presence*. Calvin menyatakan bahwa Kristus sungguh-sungguh hadir secara spiritual di dalam Perjamuan Kudus. Bagi Calvin, Perjamuan Kudus berfungsi untuk memeteraikan firman Allah. Tulis Calvin, “*The church is made aware of these ‘spiritual blessings’ through the preached word, which must always accompany the sacraments so as to explain them.*”<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Hal ini terlihat dari penyusunan buku Vanhoozer yang dibagi dalam kelima sola secara susunannya. Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), Contents, Kindle.

<sup>16</sup>Donald K. McKim mendefinisikan *ordo salutis* sebagai berikut, “*A term found particularly in Calvinistic theology to indicate the temporal order of the process of the salvation of the sinner according to the work of God. Elements include calling, regeneration, adoption, conversion, faith, justification, etc.*” Lih. Donald K. McKim, *The Westminster Dictionary of Theological Terms*, ed. ke-2 (Louisville: WJK, 2014), 222. Bagi teolog Baptis Miyon Chung, kaum Evangelical menempatkan topik pertobatan “*within a temporal scheme of the ordo salutis.*” Lih. Miyon Chung,

Gregg Allison mendasarkan kehadiran Kristus di dalam Perjamuan Kudus bukan di dalam cara yang misterius maupun magis tetapi berdasarkan atribut dasar kemahadiran (*omnipresence*) Allah. Perjamuan Kudus juga menjadi sebuah tanda karya penebusan Kristus yang terjadi hanya sekali di dalam karya penebusan salib. Allison juga menekankan bahwa partisipasi bukan hanya sekadar mengingat. “*Rather, from my perspective,*” tulis Allison, “*the God-man Jesus Christ, who reigns from heaven, is ontologically present everywhere and spiritually present either to bless or to judge the church’s celebration of his new covenant ordinance of the Supper.*”<sup>19</sup> Selanjutnya, Allison melihat bahwa Perjamuan Kudus juga memiliki peran sebagai simbol kesatuan gereja. “*When the church—all its members—observes the ordinance in a worthy manner, the Lord’s Supper symbolizes and fosters the unity of the body of Christ. ... Because of this whole-body symbolism.*”<sup>20</sup>

Allison melihat bahwa roti dan anggur adalah elemen simbolis. Aksi pemecahan dan pembagian roti juga menggambarkan pengurbanan Yesus bagi orang-orang berdosa dan merupakan sarana yang gereja gunakan untuk mengingat karya keselamatan Kristus. Perjamuan pada hakikatnya bersifat peringatan. Tetapi simbol ini bukanlah simbol semata, sebab Allah sungguh-sungguh hadir di dalam natur-Nya yang *omnipresent*. Perjamuan Kudus juga merupakan sebuah simbol kesatuan tubuh Kristus yang adalah gereja. Namun, pemahaman Allison mengenai tubuh Kristus

“Conversion and Sanctification,” dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, 115.

<sup>17</sup>Contohnya kaum Presbiterian di Skotlandia dan Irlandia utara di abad ke-17. Jemaat didorong untuk mempersiapkan “musim perjamuan” selama beberapa hari Minggu. Khotbah-khotbah akan berfokus pada topik perjamuan dan, di akhir pekan jelang perjamuan, diadakan ibadah khusus sebelum esok hari menerima perjamuan. Noll, *The Rise of Evangelicalism*, 39.

<sup>18</sup>Allison, *Historical Theology*, chapter 29.

<sup>19</sup>Gregg R. Allison, *Sojourners and Strangers: The Doctrine of the Church* (Wheaton: Crossway, 2012), Chapter 11, Kindle.

<sup>20</sup>Allison, *Sojourners and Strangers*, chapter 11.

tidaklah sama dengan konsep *totus Christus*. Bagi Allison, kesatuan umat dalam gereja sebagai tubuh Kristus bersifat simbolis.

Sama seperti Allison, Vanhoozer melihat bahwa Perjamuan Kudus adalah sebuah bagian penting dari praktik Kristen. Bagi Vanhoozer, Perjamuan Kudus membuat gereja berpartisipasi dalam perjamuan terakhir. Mengacu kepada 1 Korintus, Vanhoozer melihat Perjamuan Kudus sebagai bentuk proklamasi Injil.<sup>21</sup> Vanhoozer, seperti Allison, setuju dengan pemaknaan rekonsiliasi dan persatuan yang terkandung di dalam Perjamuan Kudus. Praktik Perjamuan Kudus menjadi simbol bahwa persekutuan di dalam Kristus bisa melampaui aspek konfesional, denominasional, geografikal, dan batas-batas kontekstual.

Konstruksi soteriologi injili tidak memberikan ruang bagi sakramentologi untuk berperan secara aktif. Sentralitas firman terlihat dengan sangat jelas, sehingga formulasi Perjamuan Kudus yang harus didahului dengan pemberitaan firman berulang kali ditekankan.<sup>22</sup> Sekalipun para Reformator, Allison, dan Vanhoozer berusaha membangun relasi antara soteriologi dan sakramentologi, natur soteriologi injili yang menekankan supremasi, kecukupan, dan finalitas peristiwa salib (melalui pengabaran firman) menghasilkan konstruksi yang lebih banyak menekankan pemisahan antara soteriologi oleh karya Kristus dan sakramentologi yang mewujudkan dalam gereja.<sup>23</sup> Sekalipun tidak mengafirmasi konsep *totus Christus*, baik Allison dan Vanhoozer

menekankan makna persatuan yang terkandung di dalam Perjamuan Kudus. Keduanya menjadikan Perjamuan Kudus sebagai dasar persatuan gereja secara simbolis ke dalam tubuh Kristus.

### Problem Eklesiologis Kaum Injili

Menurut Allison, gereja secara historis mendefinisikan dirinya sebagai sebuah tubuh yang terdiri dari orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang di dalamnya Roh Kudus mengerjakan misi-Nya melalui komunitas. Tujuan gereja yaitu menyenangkan Tuhan melalui penyembahan, membangun jemaat melalui pengabaran firman dan sakramen, serta bergerak secara misional untuk berinteraksi dengan orang yang belum percaya melalui penginjilan dan perbuatan baik.<sup>24</sup> Bagi Allison, pada umumnya gerakan injili membangun eklesiologi berdasarkan pendekatan fungsional dan teleologis, tidak seperti gereja mula-mula yang lebih banyak menggunakan pendekatan ontologis.<sup>25</sup>

Allison menekankan bahwa persatuan jemaat ini tidak terjadi secara alamiah, sebab bagi Allison persatuan antara pendosa ini terjadi di dalam anugerah. Orang-orang yang telah diselamatkan oleh Kristus dipersatukan ke dalam tubuh-Nya. Bagi Allison, komunitas yang disebut gereja ini memiliki relasi kovenantal dengan Allah di dalam Yesus Kristus.

Selain itu, Allison juga menekankan keberpusatan pada *sola Scriptura* di dalam konstruksi eklesiologinya. Salah satu sifat penting bagi

<sup>21</sup>Kevin J. Vanhoozer dan Daniel J. Treier, *Theology and the Mirror of Scripture: A Mere Evangelical Account*, Studies in Christian Doctrine and Scripture (Downers Grove: InterVarsity Academics, 2015), Conclusion, Kindle.

<sup>22</sup>Bagi Frank C. Senn, banyak gereja Kristen Protestan (termasuk injili di dalamnya) menitikberatkan pemberitaan firman sebagai puncak dari liturgi ibadah. Hal ini berbeda dengan Gereja Katolik Roma dan Ortodoks Timur yang menjadi ekaristi sebagai puncak dari liturgi ibadah. Lihat Frank C. Senn, *Introduction to Christian Liturgy* (Minneapolis: Fortress, 2012), Chapter 2, Kindle. John Webster juga mengusulkan sebuah eklesiologi injili yang berpusat pada firman. John Webster, "On Evangelical

cal Ecclesiology," *Ecclesiology* 1, no. 1 (2004): 30, <https://doi.org/10.1177/174413660400100101>.

<sup>23</sup>Dalam tradisi *totus Christus*, dimensi yang terlihat dari sakramentologi menjadi titik tekannya. Namun, hal ini tidak disetujui oleh John Webster, jika doktrin ini "elides the distinction between Christ and the objects of his mercy." Bersama Barth, Webster percaya bahwa eklesiologi injili harus berbeda. Segala upaya mensintesis kristologi dan eklesiologi harus dipatahkan dengan "the all-shattering truth of unus solus creator" (Webster, "On Evangelical Ecclesiology," 23–24).

<sup>24</sup>Allison, *Historical Theology*, chapter 26.

<sup>25</sup>Allison, *Sojourners and Strangers*, chapter 1.

sebuah gereja adalah logosentris, yaitu berpusat kepada Firman Tuhan. Yesus Kristus yang adalah inkarnasi dari Firman dan Alkitab adalah firman yang diinspirasikan. Bagi Allison, gereja harus konfesional, yang berarti gereja dan anggotanya dipersatukan melalui pengakuan iman di dalam Kristus dan pengakuan-pengakuan iman Kristen historis guna mempertahankan koherensi, integritas, dan identitas Kristen.<sup>26</sup>

Selain itu, Allison menekankan persatuan gereja dengan mendasarkannya pada misteri kesatuan Allah Trinitas. Bagi Allison, selain kesatuan gereja yang berdasarkan Alkitab, kesatuan dengan natur trinitarian Allah bukanlah sebuah uniformitas melainkan kesatuan di dalam diversitas.

Vanhoozer menolak pemahaman *totus Christus* dikarenakan kecenderungan untuk mengasimilasi kristologi dalam eklesiologi sehingga mengancam integritas *solus Christus* di dalam konstruksi soteriologi injili. Vanhoozer menyadari tidak ada konstruksi eklesiologi yang universal di dalam gerakan injili. Walau demikian, ada empat kesepakatan di kalangan Protestan: (1) gereja dibentuk oleh injil; (2) gereja adalah milik Kristus; (3) gereja adalah perkumpulan yang di dalamnya firman Allah diberitakan melalui perkataan dan sakramen; dan (4) persekutuan ini bersifat apostolik.<sup>27</sup>

Tentang konsep *totus Christus*, Vanhoozer melihat relasi gereja dengan Yesus Kristus bukanlah ontologis tetapi kovenantal dan spiritual. Yesus Kristus memiliki karakter infalibilitas sedangkan gereja tidak. Vanhoozer juga berpendapat tidak ada anugerah yang dapat gereja salurkan, sebab penebusan Kris-

tus sudah final bagi kaum berdosa. Terutama jika menilik peristiwa kenaikan, Vanhoozer percaya bahwa Kristus sudah tidak berada di dunia. Vanhoozer, bersama Webster, menegaskan bahwa gereja sebagai “tubuh Kristus” adalah sebuah realitas yang mewujud oleh karena dihidupkan dan digerakkan oleh Roh Kudus.<sup>28</sup> Namun demikian, Vanhoozer juga melihat bahwa kaum injili, sebagai buah Protestantisme yang berpisah dari Gereja Katolik Roma, tidak memiliki konstruksi eklesiologi yang utuh.

Bagi Vanhoozer, dasar kesatuan gereja injili adalah kesatuan konfesional.<sup>29</sup> Berbeda dari Allison, Vanhoozer memandang kelima *sola* Reformasi sebagai dasar ekumenis injili. Vanhoozer berpendapat bahwa kelima *sola* bukanlah sebuah konfesi. “*The solas are*,” tulis Vanhoozer, “*a renewal of catholic Christianity, providing deeper insights into the triune logic of the gospel.*”<sup>30</sup> Namun demikian, kelima *sola* tetap dapat dipandang sebagai konfesi dalam gerakan yang Vanhoozer sebut sebagai *mere evangelicalism*.

Injili sebagai gerakan Protestan lintas denominasi, bagi Vanhoozer, mengakui Kristus sebagai kepala gereja. Karena itu, konsep *solus Christus* dan *solus Deo gloria* dapat menjadi dasar relasi ekumenis. Vanhoozer menulis bahwa Kristus, sebagai Kepala Gereja, “*has authorized local households to preserve the integrity of the gospel and has given each church its own set of house keys.*”<sup>31</sup> Selanjutnya, di bagian *solus Deo gloria*, Vanhoozer menunjukkan bahwa injili adalah sebuah “gerakan,” bukan hanya soal keadilan sosial dan kebaikan terhadap sesama, tetapi juga untuk kesatuan gereja. Gereja adalah sebuah entitas

<sup>26</sup>Tentang pengakuan-pengakuan iman sebagai pemer-satu gereja, Allison mengambil pemikiran Thomas Oden (Allison, *Sojourners and Strangers*, chapter 4).

<sup>27</sup>Vanhoozer, *Biblical Authority*, chapter 4.

<sup>28</sup>Kevin J. Vanhoozer, “Ecclesiology as a Dogmatic Discipline,” dalam *T&T Clark Handbook of Ecclesiology*, ed. Kimlyn J. Bender dan D. Stephen Long (Edinburgh: T&T Clark, 2020), 306–307. Bdk. Webster, “On Evangelical Ecclesiology,” 24–25.

<sup>29</sup>Vanhoozer dan Treier, *Theology and the Mirror of Scripture*, Chapter 5. Untuk seutuhnya, lihat Vanhoozer yang menilik doktrin *totus Christus* Agustinus (Vanhoozer, “Ecclesiology as a Dogmatic Discipline,” 293–310; Vanhoozer, *Biblical Authority*, Introduction).

<sup>30</sup>Vanhoozer, *Biblical Authority*, conclusion.

<sup>31</sup>Ibid.

seperti negara lokal, yang dipersatukan di dalam satu konstitusi (Alkitab), kepala (Kristus), dan etos (Roh Kudus) sehingga menjadi kudus.<sup>32</sup>

Sedangkan bagi Allison, eklesiologi dapat dibangun berdasarkan konfesi yang tetap setia kepada tradisi Protestan. Konsep logosentris menjadi dasar yang penting bagi eklesiologi Allison, sehingga pendekatan konfesional adalah keniscayaan bagi konstruksi eklesiologi Allison. Di sisi lain, Vanhoozer menyadari keterbatasan dari pendekatan konfesional. Tanpa ada otoritas seperti *Magisterium* di Gereja Katolik Roma yang menyatukan gereja-gereja injili, pendekatan konfesional tidak memiliki otoritas untuk menciptakan satu dasar konfesi universal.<sup>33</sup> Berbeda dari Allison, Vanhoozer, yang melihat kelima *sola* sebagai pembaruan Kristen yang katolik, lebih memerhatikan solusi ekumenis.<sup>34</sup>

Baik Allison maupun Vanhoozer menunjukkan bahwa sakramen dan gereja menempati posisi penting dalam konstruksi teologis mereka. Istilah-istilah seperti kovenantal, sumpah, janji, dan logosentrisme terkait erat dengan sakramentologi dan eklesiologi. Namun, konstruksi teologi yang ditawarkan lebih banyak menekankan pemisahan antara soteriologi dari sakramentologi dan eklesiologi. Dapat dikatakan, hal ini merupakan upaya untuk menjaga penekanan kepada finalitas dan kecukupan karya penebusan Kristus.<sup>35</sup>

Bagaimana *totus Christus* milik Agustinus menawarkan pendekatan sakramental yang mengaitkan dimensi soteriologi, sakramentologi, dan eklesiologi? Jika Todd Billings dan Michael Bird memandang bahwa teologi

sakramental para Reformator dekat dengan bapa-bapa gereja kuno, maka niscaya eklesiologi sakramental dapat menjadi sebuah jembatan.

### ***Totus Christus* dalam Pemikiran Agustinus**

Bagi Gereja Katolik, Kristus dan gereja-Nya bersama-sama bersatu sebagai “keseluruhan Kristus” (*totus Christus*). Persatuan ini terjadi secara mistis, sehingga gereja disebut sebagai tubuh mistik Kristus yang melanjutkan inkarnasi dan pekerjaan Kristus di tengah dunia.<sup>36</sup>

*Totus Christus* adalah sebuah konsep yang penting di dalam konstruksi teologis Agustinus. Bagi Agustinus, melalui inkarnasi, Sang Firman menyatukan dirinya kepada seluruh umat manusia dan melalui proses ini setiap manusia dapat bersatu kepada Sang Firman.<sup>37</sup> Tulis Agustinus, “*To that flesh the Church is joined, and so there is made the whole Christ, Head and body.*”<sup>38</sup> Proses penyatuan ini menyatukan soteriologi, sakramentologi, dan eklesiologi. Gereja disebut tubuh Kristus yang terdiri dari orang-orang yang telah diselamatkan dan dipersatukan ke dalam tubuh Kristus melalui sakramen Perjamuan Kudus. Hanya gereja yang adalah tubuh Kristus inilah yang layak dan bisa untuk memberikan sakramen Perjamuan Kudus yang berfungsi untuk meregenerasi dan menyatukan umat ke dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, gereja harus dipandang sebagai sakral dan, konsekuensinya, kesatuan gereja pun dijunjung tinggi.<sup>39</sup>

Eklesiologi, sakramen, dan soteriologi terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Untuk dapat memahami konsep eklesiologi Agustinus,

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Vanhoozer, *Biblical Authority*, introduction.

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup>Terdapat kekhawatiran peleburan antara kristologi dan eklesiologi, yang pada akhirnya juga akan berkaitan dengan soteriologi dan sakramentologi (Vanhoozer, “Ecclesiology as a Dogmatic Discipline,” 305).

<sup>36</sup>Kimberly Baker, “Augustine’s Doctrine of the *Totus Christus*: Reflecting on the Church as Sacrament of Unity,”

*Horizons: The Journal of the College Theology Society* 37, no. 1 (2010): 8–9, <https://doi.org/10.1017/S0360966900006824>.

<sup>37</sup>David V. Meconi. *The One Christ: St. Augustine’s Theology of Deification* (Washington: Catholic University of America Press, 2015), 194.

<sup>38</sup>Augustine, *Tract. ep. Jo. 1.2.*

<sup>39</sup>Meconi, *The One Christ*, xii.



perlu dilihat garis besar konsep soteriologi dan sakramentologi Agustinus. Menurut pembacaan David Meconi, Agustinus memandang Adam dan Hawa diciptakan sebagai gambar Allah yang belum sempurna, tetapi pada hakikatnya diciptakan untuk menjadi gambar yang sempurna.<sup>40</sup> Manusia diciptakan untuk menerima hidup yang kekal, jika dia taat kepada Allah. Namun demikian, kekekalan bukanlah properti yang dimiliki secara inheren dalam diri manusia.<sup>41</sup> Kekekalan adalah natur yang hanya dimiliki oleh Allah, dan manusia hanya dapat menerima kekekalan melalui partisipasi di dalam persekutuan Allah Trinitas. Karena itu, bagi Agustinus, manusia pada hakikatnya diciptakan untuk menjadi manusia yang sempurna dengan cara menjadi gambar Allah yang sempurna, sehingga manusia dapat berpartisipasi di dalam persekutuan Allah Trinitas.

Agustinus percaya bahwa setiap pengetahuan sudah tertanam di dalam diri manusia. Dalam mengetahui (*knowing*), manusia mengingat informasi yang ada di dalam diri mereka dan menyimpannya ke dalam memori mereka. Seluruh hal yang dapat manusia ketahui, bagi Agustinus, sudah berada di dalam diri manusia. Pengetahuan akan Allah termasuk di dalamnya.<sup>42</sup> Sebab itu, seharusnya manusia dapat secara inheren mengetahui tentang Allah. Ketika manusia mengingat akan Allah, ia mampu mencintai Allah. Bagi Agustinus, manusia akan diserupakan dengan objek/subjek yang dicintainya. Dengan mencintai Allah, manusia akan menjadi semakin serupa dengan Allah, dan, karena itu, semakin sempurna.

Bagi Agustinus, kejatuhan manusia telah menghalangi manusia untuk mengakses memori pengetahuan akan Allah.<sup>43</sup> Di sini, ada dua hal penting yang menjadi permasalahan

terbesar yang menghalangi manusia menjadi sempurna. Pertama, ketidakmampuan manusia untuk mencintai Allah karena kejatuhan. Kedua, perbedaan substansi antara Pencipta dan ciptaan membuat manusia tidak mungkin dapat masuk ke dalam persekutuan Allah Trinitas. Menjawab permasalahan pertama, Agustinus percaya bahwa kematian Yesus di salib adalah untuk menebus manusia dari kejatuhannya. Akibatnya, manusia dimungkinkan untuk kembali mengakses pengetahuan akan Allah dan mengarahkan cinta mereka kepada Allah. Kendati manusia telah menerima anugerah penebusan, proses keselamatan, bagi Agustinus, terus berlanjut. Manusia perlu berpartisipasi di dalam sakramen dan berbuat kebaikan sebagai proses reorientasi cinta dan proses pemulihan dan penyempurnaan yang berlangsung secara terus-menerus.<sup>44</sup>

Bagi Agustinus, walaupun manusia secara natural berusaha mencari dan mencintai Allah, Agustinus tidak percaya bahwa manusia dapat meraih persatuan dengan Allah melalui upayanya sendiri. Seluruh proses keselamatan merupakan anugerah dari Allah Trinitas semata sebab, pada hakikatnya, manusia memiliki substansi sebagai ciptaan dan tidak dapat bersatu dengan Allah yang memiliki substansi sebagai Pencipta. Bagi Agustinus, hanya inkarnasi Yesus Kristus yang memiliki persatuan hipostatik antara substansi Pencipta dan ciptaan. Hanya Penciptalah yang dapat menjadi solusi permasalahan ini. Di sini, Agustinus memakai Yohanes 1:12 sebagai dasar awal pemikirannya dan, mirip tradisi Timur, berkesimpulan bahwa Allah menjadi manusia (Yesus) supaya manusia dapat menjadi Allah.

Dalam teologi, konsep ini dikenal sebagai *theosis* atau *divinization*.<sup>45</sup> Teologi ini men-

<sup>40</sup>Ibid., 49.

<sup>41</sup>Ibid., 56.

<sup>42</sup>Augustine, *Conf.* 9.8.12–35. Di buku lainnya, ia juga menulis, “*With the eye of the mind, therefore, we perceive in that eternal truth, from which all temporal things have been made ... The true knowledge of things, thence conceived, we bear with us as a word, and beget by speaking from within;*

*nor does it depart from us by being born*” (Augustine, *Trin.* 9.7.12).

<sup>43</sup>Augustine, *Trin.* 8.2.3.

<sup>44</sup>Augustine, *Tract. ep. Jo.* 6.8.

<sup>45</sup>Dalam bukunya, Meconi mengutip Agustinus, “*In order to make gods of those who were merely human, one*

jawab permasalahan perbedaan substansi antara ciptaan dan Pencipta. Melalui inkarnasi Kristus, manusia dimungkinkan untuk masuk ke dalam persekutuan Allah Trinitas melalui Kristus yang merupakan persatuan antara substansi Pencipta dan ciptaan. Karena itu, bagi Agustinus, keselamatan tidak pernah bersifat individual. Manusia harus dipersatukan ke dalam tubuh Kristus yang adalah gereja untuk dapat berpartisipasi di dalam persekutuan Allah Trinitas.

Sakramen memiliki peranan penting di dalam konstruksi soteriologi Agustinus. Sakramen berperan dalam proses penyaluran anugerah dan pemulihan manusia yang bersifat terus-menerus. Dengan demikian, sakramen adalah cara yang diberikan Allah untuk mempersatukan manusia dengan tubuh Kristus yang adalah gereja. Walaupun pengurbanan Yesus di salib telah menebus manusia dari dosa secara penuh, manusia memerlukan sakramen sebagai bagian dari proses peneguhan keselamatan. *“It is good for us,”* tulis Agustinus, *“not to love the world, lest the sacraments remain in us to our condemnation, not as supports to our salvation. It is a support to our salvation to have the root of charity, to have the strength of piety, not only its appearance.”*<sup>46</sup>

Sakramen Perjamuan Kudus yang diterima dengan hati yang terarah mencintai Allah memiliki peran yang amat penting di dalam proses pemulihan orang percaya. Konsekuensinya, seseorang yang telah dipulihkan, berpartisipasi dalam komunitas dan turut serta dipersatukan di dalam tubuh Kristus. Dalam khotbahnya dari surat 1 Yohanes, Agustinus menandakan pentingnya menerima sakramen Perjamuan Kudus, bahwa menerima roti dan anggur yang adalah tubuh dan darah Kris-

tus telah dipecahkan dan dicurahkan di atas salib adalah sebuah keniscayaan.<sup>47</sup> Dengan demikian, sakramen Perjamuan Kudus, bagi Agustinus, berfungsi sebagai: pertama, media penyaluran anugerah yang memulihkan dan menguatkan orang percaya; dan, kedua, menyatukan setiap orang percaya ke dalam tubuh Kristus.

Gereja memiliki peran sentral dalam soteriologi Agustinus. Pada mulanya, Allah menciptakan manusia untuk berpartisipasi dalam persekutuan dengan Allah Trinitas. Manusia dapat mengambil bagian dalam persekutuan ini hanya melalui gereja yang adalah tubuh Kristus. Di saat yang sama, untuk dapat mengambil bagian dalam persekutuan gereja dan tertanam di dalam tubuh Kristus, setiap orang percaya harus menerima sakramen Perjamuan Kudus yang diberikan oleh rohaniwan yang sudah ditahbiskan.<sup>48</sup>

Bagi David Meconi, Agustinus memandang gereja sebagai tubuh mistik Kristus. Akan tetapi, Hans Boersma melihat bahwa Agustinus percaya gereja lebih dari sekadar tubuh mistik Kristus.<sup>49</sup> Bersama Henri de Lubac, Boersma melihat bahwa Kristus memiliki “tiga tubuh,” yakni: tubuh historis atau kelahiran dari Anak Dara (*historical body*), tubuh ekaristik yang direpresentasikan oleh roti dan anggur (*eucharistic body*), dan tubuh eklesial, yaitu gereja sebagai tubuh-Nya (*ecclesial body*). Menurut Boersma, Agustinus pun memandang tubuh Kristus yang esa ini sebagai entitas historis, ekaristik, dan eklesial. Dalam manifestasi yang berbeda-beda, mereka terhubung secara sakramental. Melalui Perjamuan Kudus, setiap anggota jemaat yang tergabung dalam gereja sungguh-sungguh

who was God made himself human.” Meconi, *The One Christ*, xii.

<sup>46</sup>Augustine, *Tract. ep. Jo. 2.9*.

<sup>47</sup>Teolog Hans Boersma menulis, *“Augustine says something rather different: You become the body of Christ; you become what you eat. We could perhaps say—somewhat anachronistically—that, for Augustine, transubstantiation meant that the Spirit changed our substance into the body of*

*Christ.”* Hans Boersma, *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), part 2, Kindle.

<sup>48</sup>Agustinus menekankan keniscayaan tahbisan yang sah oleh gereja yang memiliki suksesi apostolik, yakni Gereja Katolik (*Augustine, Bapt. 1.3.4*).

<sup>49</sup>Boersma, *Heavenly Participation*, part 2.

bersatu secara substansi dalam tubuh Kristus yang sejati.

Kimberly Baker juga berpendapat bahwa eklesiologi Agustinus terkait erat dengan kristologi, karena konsep *totus Christus* menekankan persatuan jemaat gereja pada masa itu.<sup>50</sup> Persatuan ini dapat terjadi melalui cinta transformatif yang dinyatakan di dalam peristiwa Inkarnasi. Bagi Baker, persatuan antara Kristus dan gereja terjadi atas dasar cinta Kristus yang begitu besar kepada gereja-Nya. Berdasarkan *Ennarationes de Psalmos* yang menunjukkan sudut pandang Agustinus tentang ketidakterpisahan Kristus dan gereja, Baker menunjukkan keterkaitan yang erat antara Kristus sebagai Kepala dan gereja sebagai tubuh. Bagi Agustinus, Perjamuan Kudus berperan sebagai pemersatu jemaat ke dalam tubuh Kristus.<sup>51</sup>

Bagi Baker, Agustinus melihat bahwa gereja bukan hanya menjadi pemberi dan penerima sakramen, tetapi gereja sendiri bersifat sakramental.<sup>52</sup> Hal itu berarti ketika orang Kristen di masa kini berpartisipasi di dalam gereja yang adalah sakramental, mereka berpartisipasi di dalam misi Kristus untuk menyatukan seluruh umat manusia ke dalam tubuh Kristus, yang berarti membawa kesatuan, perdamaian, dan membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Misi gereja ada-

lah pekerjaan Kristus itu sendiri yang dinyatakan kepada dunia.<sup>53</sup>

Dengan demikian, eklesiologi terkait erat dengan sakramentologi dan soteriologi. Konsep kesatuan tubuh Kristus berakar dalam *totus Christus*. Dalam eksposisi surat 1 Yohanes, Agustinus menyatakan bahwa perpecahan di dalam gereja adalah sebuah dosa yang amat besar. Bagi Agustinus, seseorang yang menyebabkan perpecahan dan tidak menghormati gereja sebenarnya sedang memecah dan merendahkan tubuh Kristus itu sendiri.<sup>54</sup> Tidak hanya itu, seperti dipaparkan oleh Baker, eklesiologi Agustinus yang sakramental ini memberikan kekayaan dan potensi lebih luas di dalam aplikasinya.<sup>55</sup>

#### ***Totus Christus* sebagai Dasar Eklesiologi Sakramental: Sebuah Proposal Konstruktif**

Keberatan utama kaum injili terhadap konsep *totus Christus* bertujuan untuk melindungi konsep *solus Christus* dalam soteriologi.<sup>56</sup> Kendati demikian, penolakan ini terjadi karena kesalahpahaman atas konsep *totus Christus* yang dianggap meleburkan batasan antara Pencipta dan ciptaan.<sup>57</sup> Dari penelitian Moser dan Horton, *totus Christus* dapat diterapkan dalam eklesiologi injili. Bagi Horton, terdapat perbedaan antara persatuan

<sup>50</sup>Baker, "Augustine's Doctrine," 7–24.

<sup>51</sup>Tulis Baker, "*The starting point of the union of the totus Christus is Christ's solidarity with humanity in the Incarnation, but Augustine teaches that those who are conformed to Christ and his passion become members of the Body of Christ. This conformation takes place through the sacraments of baptism and the Eucharist, which Augustine connects concretely to Christ's passion as he interprets the blood and water flowing from Christ's side to be these sacraments.*" Baker, "Augustine's Doctrine," 14–15.

<sup>52</sup>Baker, "Augustine's Doctrine," 16.

<sup>53</sup>Pandangan Baker ini memiliki kesamaan dengan eklesiologi dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* yang memandang gereja sebagai *sacrament of unity*, "*Since the Church is in Christ like a sacrament or as a sign and instrument both of a very closely knit union with God and of the unity of the whole human race, it desires now to unfold more fully to the faithful of the Church and to the whole world its own inner nature and universal mission.*" Lihat Paul VI, *Lumen Gentium*, Dogmatic Constitution on the Church (November 21, 1964), chapter 1, <https://www.vatican.va/>

[archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19641121\\_lumen-gentium\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html).

<sup>54</sup>Augustine, *Tract. ep. Jo.* 6.13.

<sup>55</sup>Baker, "Augustine's Doctrine," 22.

<sup>56</sup>Sebagai contoh, Michael F. Bird mencatat keberatan bahwa doktrin ini mengidentikkan Kristus dengan gereja sebagai mediator keselamatan, menggantikan peran Roh Kudus. Bird, *Evangelical Theology*, §8.4. Bdk. Webster yang, bersama Barth, menyebut doktrin ini "*a rather ill-digested theology*" (Webster, "On Evangelical Ecclesiology," 34).

<sup>57</sup>Penulis tidak akan membahas detail isu ini, karena isu ini telah dibahas oleh David J. Moser. Misalnya, keberatan utama Vanhoozer dan teolog Reformed John Webster terhadap konsep *totus Christus* adalah perbedaan antara Allah dan ciptaan. Namun, Moser, yang menggunakan Agustinus, von Balthasar, dan Barth, menunjukkan bahwa *totus Christus* tidak meleburkan batasan antara Allah dan ciptaan. Pembahasan lebih detail dapat ditemukan dalam Moser, "*Totus Christus*," 3–30.

hipostatik di dalam Kristus dan persatuan mistikal antara gereja dan Kristus. Karena itu, adopsi *totus Christus* seharusnya bukan sebuah masalah.<sup>58</sup>

Komitmen Agustinus kepada *totus Christus* terlihat dari pandangannya bahwa gereja adalah tubuh eklesial Kristus (*ecclesial body*), yang berarti kesatuan gereja menjadi hal yang penting baginya. Karena itu, untuk menjawab masalah diversitas gereja, Agustinus melihat pentingnya pemersatu gereja dan aparatus yang menjaga persatuan itu. Gereja yang sejati diikat oleh pengakuan iman bersama. Ia juga melihat dirinya, yang adalah uskup, sebagai penjaga persatuan gereja. Gereja-gereja lokal, dengan menjaga konfesi mereka juga mempertahankan kesatuan gereja.

Bersama Baker yang memandang gereja sebagai yang sakramental dan *totus Christus* sebagai dasar eklesiologi, serta Boersma yang melihat bahwa Kristus memiliki “tiga tubuh” (historis, ekaristik dan eklesial), penulis mengusulkan sebuah eklesiologi yang dipersatukan secara sakramental, melalui sakramen Perjamuan Kudus.

#### Ekaristi Eklesial (*Ecclesial Eucharist*)

Sebagaimana David Moser nyatakan, konsep *solus Christus* dapat berjalan beriringan dengan konsep *totus Christus*. Gereja sebagai tubuh Kristus dipersatukan tidak secara hipostatik, tetapi melalui kasih Yesus yang secara sukarela memberikan dirinya kepada

gereja-Nya. Telah dibahas di atas, Agustinus menggunakan konsep penyatuan ke dalam gereja, yang adalah tubuh Kristus, sebagai satu-satunya jalan bagi manusia untuk dapat masuk ke dalam persekutuan dengan Allah Trinitas. Hanya melalui Kristus, Sang Kepala, dan gereja sebagai tubuh-Nya, umat manusia dapat bersekutu dengan Allah Trinitas.<sup>59</sup>

Dengan demikian, inkarnasi adalah peristiwa yang amat penting dalam teologi Agustinus. Baginya, peristiwa penyaliban Kristus yang menebus manusia dari dosa secara penuh adalah peristiwa pemecah-mecahan tubuh historis dan pencurahan darah Kristus, sehingga setiap orang yang menerimanya dapat dipersatukan ke dalam Kristus.<sup>60</sup> Dengan demikian, peristiwa di atas salib menjadi Perjamuan Kudus pertama.<sup>61</sup> Inkarnasi yang berpuncak pada salib menjadi peristiwa yang bersifat sakramental. Di dalamnya, Allah Trinitas berkarya bagi dunia sehingga manusia dapat dipersatukan dan masuk ke dalam persekutuan dengan Allah Trinitas melalui gereja yang adalah tubuh Kristus.

Oleh sebab itu, seluruh karya kehidupan Kristus, yang puncaknya penebusan di salib, adalah ekaristi eklesial. Peristiwa ini dipandang sebagai momentum ketika dunia menerima keselamatan melalui tubuh yang dipisahkan dan darah yang dicurahkan. Namun, mengacu kepada Hans Urs von Balthasar, ekaristi tidak hanya mencakup peristiwa salib, namun bersifat trinitaris yang mewujudkan dalam keseluruhan hidup Kristus.<sup>62</sup> Melalui inkarna-

<sup>58</sup>Tulis Horton, “The concern expressed in my riposte is not with Moser’s definition and defense of ‘Totus Christus,’ which I find persuasive. Rather, I take exception to his description of my position in this paper, since I have defended ‘Totus Christus’ with precisely the provisos that he recommends. Overall, however, I hope that David Moser’s articulation of the motif receives a wide readership.” Horton, “Affirming Moser’s Well-Qualified *Totus Christus*,” 43–44.

<sup>59</sup>Moser, “*Totus Christus*,” 12–17.

<sup>60</sup>Boersma, *Heavenly Participation*, part 2.

<sup>61</sup>Gagasan serupa dapat ditemukan dalam Hans Urs von Balthasar. Nicholas Healy dan David Schindler menulis tentang von Balthasar, “*This is why the theological tradition has always understood the true birth of the Church as symbolized by the blood and water coming from the pierced*

*side of Christ ... The Church is both the blood of Christ poured out for the salvation of the world and the bride who, in receiving the substance of Christ’s life in the Eucharist, brings new life to the world.*” Nicholas Healy dan David L. Schindler, “For the Life of the World: Hans Urs von Balthasar on the Church as Eucharist,” dalam *Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, ed. Edward T. Oakes dan David Moss (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 57, <https://doi.org/10.1017/CCOL0521814677.005>.

<sup>62</sup>Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*, Vol. 4: The Action (San Francisco: Ignatius, 1994), 391–392.; Hans Urs von Balthasar, *New Elucidations* (San Francisco: Ignatius, 1996), 118–119.

si Kristus, seluruh manusia dapat dipersatukan ke tubuh Kristus. Pandangan seperti ini lebih tepat dalam merepresentasikan pemahaman *totus Christus* Agustinus.<sup>63</sup> Tanpa inkarnasi, tidak ada gereja yang dapat membawa setiap orang bersatu ke dalam persekutuan Allah Trinitas. Hal ini berarti inkarnasi adalah sebuah keniscayaan dan gereja hanya dapat terbentuk oleh karena peristiwa sakramental inkarnasi.

Dalam *totus Christus*, gereja tidak memiliki partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian penebusan manusia dari dosa. *Totus Christus* mengafirmasi *solus Christus*, bahwa penebusan dosa memiliki formulasi oleh anugerah semata, melalui iman semata, dan di dalam Kristus semata. Persatuan umat ke dalam gereja bersifat konsekuensial dan niscaya di dalam rangkaian keselamatan. Sakramen Perjamuan Kudus menjadi sakramen yang diberikan Allah kepada gereja dan umat-Nya untuk mempersatukan umat ke dalam tubuh Kristus dan menganugerahkan regenerasi mistikal yang mengantar orang percaya untuk bersatu dengan Kristus melalui kuasa Roh Kudus.

Dengan demikian, ekaristi eklesial adalah sakramen perdana yang terjadi dalam rangkaian inkarnasi. Tubuh historis Kristus dipecah-pecahkan dan darah-Nya dicurahkan di atas salib. Melalui karya salib Kristus, manusia telah ditebus secara penuh dari dosa. Melalui ekaristi eklesial ini, Allah Trinitas memberikan gereja, yang adalah tubuh Kristus, kepada manusia sehingga manusia, oleh karya Roh Kudus, dipersatukan ke dalam gereja dan masuk ke dalam persekutuan dengan Allah Trinitas.

### Ekaristi Liturgikal (*Liturgical Eucharist*)

Ekaristi eklesial harus berdampingan dengan apa yang penulis sebut ekaristi liturgikal. Bagi Nicholas Wolterstorff, liturgi bukanlah sekadar sekumpulan peraturan ataupun rangkaian prosesi ibadah yang memberikan arahan yang benar bagi sebuah tradisi untuk menjalankan ritual agamawi.<sup>64</sup> Wolterstorff menulis bahwa liturgi Kristen adalah “*the recapitulation of the history of salvation,*” “*the epiphany of the church,*” serta “*the end and future of the world.*”<sup>65</sup> Wolterstorff membedakan antara susunan liturgi dan liturgi itu sendiri. Dalam prosesi liturgi, yang berpartisipasi dan melaksanakan liturgi tersebut bukan hanya gereja, tetapi Allah sendiri turut bertindak di dalamnya.<sup>66</sup> Sedangkan bagi Smith, liturgi memiliki kekuatan formatif karena bersifat pedagogis terhadap hasrat manusia.<sup>67</sup> Maka, liturgi menjadi sebuah bagian yang penting di dalam kehidupan Kristen. Liturgi adalah partisipasi umat dan karena itu, ketika jemaat berpartisipasi dalam liturgi, gereja mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah Trinitas, yang memiliki kuasa transformatif bagi setiap anggota gereja yang berpartisipasi di dalamnya.

Karya keselamatan Allah yang dihayati dalam ekaristi memiliki signifikansi untuk membentuk umat yang partisipatif. Oleh sebab itu, ekaristi liturgikal dapat diartikan sebagai anugerah Allah yang menghidupkan karya anugerah dalam diri umat sebagai satu tubuh. Ekaristi adalah sebuah misteri iman yang di dalamnya jemaat turut berpartisipasi dan berkolaborasi melalui Kristus Sang Mediator. Melalui partisipasi ini, gereja semakin hari semakin dipersatukan di dalam Kristus dan satu sama lain, sampai akhirnya Allah

<sup>63</sup>Contoh yang terkenal adalah adagium Athanasius: “*He, indeed, assumed humanity that we might become God.*” Athanasius, *Inc.* 54.

<sup>64</sup>Filsuf Nicholas Wolterstorff menulis bahwa sebuah teks liturgis ada “*not for its own sake but for the sake of enactments of the liturgy.*” Nicholas Wolterstorff, *The God We Worship* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), Chapter 1, Kindle.

<sup>65</sup>Ibid.

<sup>66</sup>Seperti Wolterstorff tegaskan, “*In the enactment of the liturgy not only does the church act in such a way as to actualize and manifest herself; God also acts.*” (ibid.).

<sup>67</sup>James K.A. Smith, *Imagining the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), Introduction, Kindle.

merengkuh segala sesuatu.<sup>68</sup> Di sini, gereja Protestan dapat memaknai liturgi ekaristi sebagai sebuah selebrasi dan proklamasi Injil, yang di dalamnya Bapa dimuliakan, karya Kristus di kayu salib dikenang dan dirayakan dalam doa kepada Roh Kudus yang bekerja di dalam umat melalui roti dan anggur. Ekaristi juga mengantar kepada rekonsiliasi dan rasa saling berbagi di antara umat sebagai satu kesatuan keluarga Allah.<sup>69</sup>

Agustinus memandang sakramen Perjamuan Kudus sebagai cara yang diberikan Allah kepada gereja untuk menyatukan umat ke dalam gereja yang adalah tubuh Kristus. Roti dan anggur adalah tubuh ekaristik Kristus. Ketika umat menerima Perjamuan Kudus, umat sungguh-sungguh dipersatukan, secara mistikal, ke dalam tubuh Kristus.<sup>70</sup> Jadi, Perjamuan Kudus hanya bisa diberikan oleh gereja yang adalah tubuh Kristus, tetapi sumber keselamatan dan anugerah bukan berasal dari gereja maupun sakramen. Sumber keselamatan tetap berasal dari Kristus semata-mata melalui peristiwa pengurbanan-Nya di salib. Sekalipun tidak bersifat menyelamatkan, Perjamuan Kudus tetap merupakan bagian yang penting dalam liturgi gereja. Ketika mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, setiap orang yang berpartisipasi dalam liturgi sakramen Perjamuan Kudus, di dalam kuasa Roh Kudus, sungguh-sungguh berpartisipasi secara sakramental melalui penerimaan roti dan anggur untuk dipersatukan ke dalam tubuh Kristus. Anugerah dan misteri kesatuan ini tidak berasal dari sakramen maupun kuasa gereja, tetapi karena ekaristi liturgikal yang terhubung secara sakramental kepada tubuh inkarnasi Kristus melalui karya Roh Kudus.

<sup>68</sup>Bdk. Paul VI, *Sacrosanctum Concilium*, Constitution on the Sacred Liturgy (December 4, 1963), [https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19631204\\_sacrosanctum-concilium\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html)

<sup>69</sup>World Council of Churches, *The Church Towards a Common Vision*, Faith and Order Paper No. 214 (Geneva: WCC Publications, 2013), [https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/The\\_Church\\_Towards\\_a\\_common\\_vision.pdf](https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/The_Church_Towards_a_common_vision.pdf). Vanhoozer dan Allison menganggap bahwa ekaristi adalah hal yang penting dan seharusnya

### Ekaristi Historis (*Historical Eucharist*)

Jika inkarnasi Kristus adalah ekaristi eklesial yang melahirkan gereja, dan sakramen Perjamuan Kudus adalah ekaristi liturgikal yang menyatukan umat ke dalam gereja, maka umat yang telah menerima ekaristi liturgikal dan bergabung melalui ekaristi eklesial ke dalam gereja yang adalah tubuh eklesial Kristus turut berpartisipasi di dalam ekaristi historis. Dengan memandang gereja sebagai tubuh eklesial sakramental Kristus, tujuan Perjamuan Kudus akan digenapi jika gereja dan umat secara intensional turut serta dipecah-pecahkan dan dicurahkan bagi dunia dalam ekaristi historis.

Dasar penetapan sakramen Perjamuan Kudus diambil dari kata-kata Yesus berikut ini: “‘Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu.’ ... Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya, ‘Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan aku,’” (Luk. 22:17-20) serta “Dan sesudah itu Ia mengucapkan Syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata, ‘Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kami; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!’ ... Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1Kor. 11:24-27).

Di sini, jika gereja sebagai tubuh eklesial Kristus adalah gereja yang sakramental, maka partisipasi sejati gereja dalam Perjamuan Kudus tidak bisa hanya berakhir dalam ekaristi liturgikal. Perjamuan Kudus diberikan

dirayakan di setiap ibadah, namun pada kenyataannya tidak semua gereja melaksanakan ekaristi di setiap Minggu. Allison, *Sojourners and Strangers*, Chapter 11.

<sup>70</sup>Menurut Allison, konsep persatuan secara misterius ini dapat ditemukan di dalam pemikiran Calvin dan diafirmasi oleh Allison, “*What, then, our mind does not comprehend, let faith conceive: The Spirit truly unites things separated in space*” (Allison, *Sojourners and Strangers*, Chapter 1). Boersma menulis bahwa, bagi Agustinus, umat dipersatukan ke dalam *real body of Christ* (Boersma, *Heavenly Participation*, Part 2).

sebagai sakramen anugerah, yang di dalamnya jemaat, melalui wewenang dan karya Roh Kudus, berpartisipasi melalui dan di dalam gereja sebagai tubuh eklesial Kristus. Hakikat gereja sakramental yaitu turut berpartisipasi di dalam ekaristi historis. Gereja harus dipecah-pecahkan guna memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.

Harus diingat di sini, ketika tubuh eklesial Kristus dipecah-pecahkan, hal ini tidak berarti terdapat eksklusi dan perpecahan. Pemecahan tubuh eklesial Kristus di sini mengacu kepada diversitas, yang tidak didasarkan pada perbedaan dogma maupun konfesi tetapi terjadi dalam partisipasi sakramental ekaristi historis di bawah pimpinan Roh Kudus. Karena itu, secara teologis, walaupun gereja terlihat memiliki diversitas dan terpecah-pecah secara institusional, gereja yang adalah tubuh eklesial Kristus tetap memiliki kesatuan utuh secara sakramental dan spiritual sebagai satu tubuh Kristus (*totus Christus*)—kesatuan yang real.

Dengan demikian, konsep ekaristi historis ini dapat menghindarkan gereja dari pendekatan heresiologi ketika menanggapi perbedaan-perbedaan ajaran. Hal ini bukan untuk mengesampingkan kebenaran dan kemurnian doktrin tetapi sebagai respons terhadap pluralitas dan diversitas ajaran. Pluralitas ini adalah bagian identitas gereja yang menyebar. Di sini pendekatan konfesional tidak cukup untuk menjadi identitas dan dasar kesatuan gereja. Berbeda dengan pendekatan konfesional yang berpotensi menimbulkan polemik internal, pendekatan sakramental menitikberatkan kepada spirit misional, spirit yang hidup dan lestari dalam gerakan injili. Roh Kudus adalah Roh yang mempersatukan gereja melalui sakramen supaya gereja mempersaksikan karya Kristus yang sempurna.

Dengan mendasarkan identitas dan kesatuan gereja dalam sakramen Perjamuan Kudus, gereja menjadi gereja yang berpartisipasi secara real dan utuh di dalam misi Kerajaan Allah oleh karena karya Roh Kudus.<sup>71</sup> Ketika gereja berpartisipasi di dalam ekaristi historis, tujuan utama dari pemecahan tubuh Kristus adalah proklamasi Injil, seperti yang ditegaskan rasul Paulus, “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1Kor. 11:26).

Dengan melihat dimensi sakramental gereja, maka identitas gereja yang sejati tidak berdiri di atas konfesi yang menjadi penentu pembacaan teks kitab suci. Gereja berdiri di atas anugerah Allah Trinitas yang diberikan atas dasar kasih Allah Trinitas kepada umat-Nya. Sakramen adalah anugerah yang telah diberikan oleh Allah Trinitas kepada gereja-Nya. Gereja, sebagai tubuh Kristus dan dalam kuasa Roh Kudus, dipanggil untuk berpartisipasi mengerjakan karya keselamatan di dalam ekaristi historis secara nyata di tengah sejarah dunia. Hal ini berarti gereja harus dipecah-pecahkan dan disebar ke seluruh bumi untuk memproklamasikan kabar baik.

Perbedaan konfesi, denominasi, dan doktrinal dalam gerakan injili, Protestantisme, bahkan Gereja Katolik, Ortodoks Timur dan Koptik seharusnya tidak menjadi penghalang bagi kesatuan eklesial. Bentuk anugerah dan partisipasi dalam sakramen ekaristi historis mendorong kesatuan sakramental di antara anggota tubuh Kristus, dorongan yang dihidupkan oleh Roh Kudus guna mewujudkan *totus Christus* di dalam dunia.

Akhirnya, jika bagi Webster, “*The Christian faith is thus ecclesial because it is evangelical. But it is no less true that it is only because the Christian faith is evangelical that it is ecclesial,*” maka tak kurang benarnya bahwa iman yang

<sup>71</sup>Walau tidak memfokuskan pada sakramen, Webster juga menegaskan pokok ini, lihat Webster, “On Evangelical Ecclesiology,” 26–27.

eklesial dan injili ini juga sakramental.<sup>72</sup> Iman yang sakramental tidak bertentangan dengan, tetapi sebaliknya menegaskan, gereja sebagai buah karya Allah Trinitas melalui firman-Nya.

### KESIMPULAN

Kajian ini telah menelusuri kemungkinan bagi kaum injili untuk memikirkan ulang konsep *totus Christus* serta mengupayakan penerapannya dalam eklesiologi injili. Penulis mengusulkan sebuah pendekatan eklesiologis bagi teologi injili yang berpijak pada *totus Christus*. Pertama, harus dipahami bahwa *totus Christus* bukan konsep eksklusif Gereja Katolik Roma kendatipun dicetuskan oleh Agustinus, bapa gereja terbesar tradisi Barat. *Totus Christus* dapat menjadi dasar bagi gereja untuk menjadi tubuh Kristus yang bersatu di dalam kepelbagaiannya. Dengan melihat pada dimensi sakramental-ekaristik, artikel ini menunjukkan bahwa ekaristi yang diilhami oleh *totus Christus*, seperti usulan Agustinus, membuat kesatuan gereja menjadi sebuah keniscayaan. Sebab itu, kontribusi spesifik dari artikel ini adalah doktrin *totus Christus*, alih-alih sebagai perwujudan institusional, dapat dilihat lebih organik dan sakramental dan dapat menjadi aspirasi kesatuan eklesial di kalangan injili.

Sepanjang hidupnya, Agustinus terus berdoa dan berharap untuk kesatuan gereja. Keutamaan *totus Christus* dan penekanan kesatuan di dalam khotbah-khotbahnya menunjukkan kerinduan ini. Di dalam polemiknya dengan golongan Donatis, Agustinus selalu membuka pintu dan berharap agar kaum Donatis kembali dan bersekutu dalam komuni yang sama. Di masa lalu, eklesiologi yang dilandasi konsep *totus Christus* menekankan persatuan gereja di bawah institusi Gereja Roma Katolik. Di masa modern ini, gereja diperhadapkan

pada situasi dan fakta pluralitas eklesiologis, baik perbedaan tradisi maupun perpecahan gereja.

Gereja yang sakramental berpartisipasi dalam persekutuan Allah Trinitas. Persekutuan ini membuahkkan semangat untuk memersatukan seluruh dunia ke dalam Kristus. Dengan kesadaran bahwa Allah Trinitas adalah Allah yang hidup dan bekerja melalui tubuh Kristus, maka gereja sebagai tubuh Kristus seharusnya terdorong untuk menerima perbedaan dan pluralitas gereja. Identitas gereja berakar pada tubuh Kristus, yang secara sukarela telah dipecah-pecahkan di atas salib untuk membawa semua ciptaan ke dalam pelukan persekutuan agung Allah Trinitas. Oleh sebab itu, kesatuan dan dasar eklesiologi sejatinya bukan didasarkan pada konfesi dan dogma, melainkan partisipasi sakramental di dalam tubuh Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Kesimpulan ini selaras dengan pandangan Billings, bahwa “*these Trinitarian and Christological confessions helped to undergird a high sacramental theology, to nourish and empower Christ’s body, the church.*”<sup>73</sup>

Kesatuan gereja adalah pengharapan gereja-gereja Tuhan. Sejatinya, setiap umat yang mengasihi Yesus merindukan persekutuan yang utuh dan penuh secara real bersama saudara-saudari di dalam tubuh Kristus yang sejati. Seperti tulis Paulus, “Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi” (Ef. 1:9–10).

<sup>72</sup>Webster, “On Evangelical Ecclesiology,” 10. Dalam artikelnya tentang eklesiologi sebagai disiplin dogmatika, Vanhoozer hanya sekali menyebut “sakramen” dalam kaitan dengan pelayanan firman dan sekali lagi dalam

bentuk jamak ketika mengutip Webster. Kata “ekaristi” hanya muncul di kepustakaan. “Perjamuan Kudus” tidak disebut satu kali pun. Vanhoozer, “Ecclesiology,” 293–310.

<sup>73</sup>Billings, “The Promise of Catholic Calvinism.”



## PERNYATAAN PENULIS

### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian.

### Konflik Kepentingan

Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir. Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Nindy Sasongko, Adrianus Yosia, Perdian Tumanan, Abel K. Aruan, Febrianto Tayoto, dan Hans Harmakaputra yang telah membaca dan memberikan masukan-masukan pada draf awal artikel ini.

## REFERENSI

- Allison, Gregg R. *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2011. Kindle
- Allison, Gregg R. *Sojourners and Strangers: The Doctrine of the Church*. Wheaton: Crossway, 2012. Kindle.
- Aritonang, Jan S. “Dampak Reformasi terhadap Perpecahan Gereja dan Maknanya bagi Upaya Penyatuan Gereja.” *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (Desember 2017): 204–225. <http://doi.org/10.31385/jl.v16i2.103>. 204-225.
- Athanasius, Saint. *On the Incarnation*. New York: St Vladimir’s Seminary Press, 2011.
- Augustine, Saint. *Confessions*. Diterjemahkan oleh Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- . “Book 8.” Dalam *Augustine: On the Trinity*, diedit oleh Gareth B. Matthews, diterjemahkan oleh Stephen McKenna, 3–22. Cambridge: Cambridge University Press, 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139164658.005>.
- . “Book 9.” Dalam *Augustine: On the Trinity*, diedit oleh Gareth B. Matthews, diterjemahkan oleh Stephen McKenna, 23–40. Cambridge: Cambridge University Press, 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139164658.006>.
- . “On Baptism, Against the Donatists.” Dalam *Writings in Connection with the Donatist Controversy*, diterjemahkan oleh J.R. King, diedit oleh Philip Schaff. Edinburgh: T&T Clark, 1887.
- . *Homilies on the First Epistle of John*. Diterjemahkan oleh Boniface Ramsey. Diedit oleh Daniel E. Doyle dan Thomas Martin. New York: New City, 2008.
- Baker, Kimberly. “Augustine's Doctrine of the *Totus Christus*: Reflecting on the Church as Sacrament of Unity.” *Horizons: The Journal of the College Theology Society* 37, no. 1 (2010): 7–24. <https://doi.org/10.1017/S0360966900006824>.
- Balthasar, Hans Urs von. *New Elucidations*. San Francisco: Ignatius, 1996.
- . *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*. Vol. 4: The Action. San Francisco: Ignatius, 1994.
- Billings, J. Todd. “The Promise of Catholic Calvinism.” *Perspectives: A Journal of Reformed Thought* 21, no. 4 (April 2006). [https://www.academia.edu/37517448/The\\_Promise\\_of\\_Catholic\\_Calvinism\\_Perspectives\\_A\\_Journal\\_of\\_Reformed\\_Thought\\_April\\_2006\\_12\\_15](https://www.academia.edu/37517448/The_Promise_of_Catholic_Calvinism_Perspectives_A_Journal_of_Reformed_Thought_April_2006_12_15).
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013. Kindle.
- Boersma, Hans. *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011. Kindle.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles.

- 2 vol. 1960. Reprint, Louisville: WJK, 2006.
- Chung, Miyon. "Conversion and Sanctification." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 109–124. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521846986.008>.
- Healy, Nicholas, dan David L. Schindler. "For the Life of the World: Hans Urs von Balthasar on the Church as Eucharist." Dalam *Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, diedit oleh Edward T. Oakes dan David Moss, 51–63. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521814677.005>.
- Horton, Michael. "Affirming Moser's Well-Qualified *Totus Christus*." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 29, no. 1 (2019): 43–44. <https://doi.org/10.1177/1063851219892188>.
- Larsen, Timothy. "Defining and Locating Evangelicalism." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 1–14. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521846986.001>.
- Long, D. Stephen. "Justification and Atonement." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 79–92. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521846986.006>.
- Luther, Martin. *The Precious and Sacred Writings of Martin Luther*. Diedit oleh John Nicholas Lenker. Vol. 9. Minneapolis: The Luther Press, 1909.
- McKim, Donald K. *The Westminster Dictionary of Theological Terms*. Ed. ke-2. Louisville: WJK, 2014. Kindle.
- Moser, David J. "*Totus Christus*: A Proposal for Protestant Christology and Ecclesiology." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 29, no. 1 (2019): 3–30. <https://doi.org/10.1177/1063851219891630>.
- Meconi, David V. *The One Christ: St. Augustine's Theology of Deification*. Washington: Catholic University of America Press, 2015.
- Noll, Mark A. *The New Shape of World Christianity: How American Experience Reflects Global Faith*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- . *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield and the Wesleys*. Downers Grove: InterVarsity Academic, 2003.
- Paul VI. *Lumen Gentium*. Dogmatic Constitution on the Church. November 21, 1964. [https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19641121\\_lumen-gentium\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html).
- . *Sacrosanctum Concilium*. Constitution on the Sacred Liturgy. December 4, 1963. [https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19631204\\_sacrosanctum-concilium\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html).
- Senn, Frank C. *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress, 2012.
- Smith, James K. A. *Imagining the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013. Kindle.
- Treier, Daniel J. "Evangelical Theology." Dalam *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, diedit oleh Ian A. McFarland, David A.S. Fergusson, Karen Kilby, dan Iain R. Torrance, 173–176. Cambridge: Cambridge University Press, 2011. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511781285.006>.
- Vandervelde, George. "The Challenge of Evangelical Ecclesiology." *Evangelical Review of Theology* 27, no. 1 (2003): 4–26
- Van Dyk, Leanne. "The Church in Evangelical Theology and Practice." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 125–142. Cambridge: Cambridge University Press,

2007. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521846986.009>.
- Vanhoozer, Kevin J. *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016. Kindle.
- . “Ecclesiology as a Dogmatic Discipline.” Dalam *T&T Clark Handbook of Ecclesiology*, diedit oleh Kimlyn J. Bender dan D. Stephen Long, 293–310. Edinburgh: T&T Clark, 2020.
- . dan Daniel J. Treier. *Theology and the Mirror of Scripture: A Mere Evangelical Account*. Studies in Christian Doctrine and Scripture. Downers Grove: InterVarsity Academics, 2015. Kindle.
- John Webster. “On Evangelical Ecclesiology.” *Ecclesiology* 1, no. 1 (2004): 9–35. <https://doi.org/10.1177/174413660400100101>.
- Wolterstorff, Nicholas. *The God We Worship*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015. Kindle.
- World Council of Churches. *The Church Towards a Common Vision*. Faith and Order Paper No. 214, 2013. Geneva: WCC Publications, 2013. [https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/The\\_Church\\_Towards\\_a\\_common\\_vision.pdf](https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/The_Church_Towards_a_common_vision.pdf)